

Hubungan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Dengan Intensi Berwirausaha Pada Anggota Mulawarman *Youth Entrepreneur*

Rukmana Yulianti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the relationship of intelligence facing difficulties with entrepreneurial intentions on members of Mulawarman Young Entrepreneur (MYE) sample determination techniques in this study using total sampling while the number of samples in this study were 51 MYE members. Data collection methods used are the scale of entrepreneurial intentions and intelligence scale facing difficulties. The collected data were analyzed by product moment correlation test The results of this study indicate that there is a significant and significant relationship between difficulties facing intelligence and entrepreneurial intentions in MYE Mulawarman University members, with a value of $r = 0.606$ and a $Sig = 0.034$ ($P < 0.05$), which indicates that there is a relationship. That is, the higher intelligence faces the difficulties felt by members, the higher the entrepreneurial intentions. Conversely, the lower intelligence faces difficulties that are felt by members, the lower the level of entrepreneurial intentions.*

Keywords: *adversity quotient, entrepreneurial intentions*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan menghadapi kesulitan dengan niat berwirausaha pada teknik penentuan sampel anggota Mulawarman Young Entrepreneur (MYE) dalam penelitian ini menggunakan total sampling sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 51 anggota MYE. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala niat berwirausaha dan skala kecerdasan menghadapi kesulitan. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan signifikan antara kesulitan menghadapi kecerdasan dengan niat berwirausaha pada anggota MYE Mulawarman University, dengan nilai $r = 0,606$ dan $Sig = 0,034$ ($P < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan. Artinya, semakin tinggi kecerdasan menghadapi kesulitan yang dirasakan anggota maka semakin tinggi pula niat berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan menghadapi kesulitan yang dirasakan anggota maka semakin rendah pula tingkat niat berwirausaha.

Kata Kunci: kecerdasan menghadapi kesulitan, intensi berwirausaha

¹ Email: rukmana_18@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang berkembang. Kemajuan atau kemunduran ekonomi suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok wirausahawan ini. Tidak ada satu bangsa di dunia ini yang mampu menjadi negara maju tanpa ditopang oleh sejumlah pemuda dan masyarakat yang berwirausaha. Di negara-negara maju baik di Benua Eropa maupun Amerika Serikat, setiap sepuluh menit lahir wirausahawan baru (Saiman, 2009). Kecerdasan emosional dapat meningkatkan sumber daya manusianya menjadi tenaga kerja yang lebih kolaborasi, saling mendukung, menjadi tim kerja yang solid (Kusuma, Adriansyah dan Prastika, 2013).

Terkait dengan persoalan suksesnya pembangunan perekonomian di Indonesia maka perlulah pengaruh pendidikan kewirausahaan, diperlukan adanya pemahaman tentang bagaimana mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial sementara mereka berada dibangku perguruan tinggi. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keinginan berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman dalam Kourlsky & Walstad, 2008). Sikap, perilaku dan pengetahuan mereka tentang kewirausahaan akan membentuk kecenderungan mereka untuk membuka usaha-usaha baru dimasa mendatang. Zimmerer (2002), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu Negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, masing-masing kampus diseluruh perguruan tinggi di Indonesia saling berlomba-lomba membangun unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang dapat memfasilitasi para mahasiswanya untuk dapat belajar serta mengembangkan minat kewirausahaan. Salah satunya seperti yang dilakukan Universitas Mulawarman, yaitu dengan membangun MYE (Mulawarman *Youth Entrepreneur*). MYE adalah wadah yang disediakan kampus agar dapat memfasilitasi mahasiswa untuk dapat belajar tentang kewirausahaan. Untuk mengadakan kegiatan yang efektif dan efisien dalam menciptakan kader-kader *entrepreneur*, MYE sering mengadakan berbagai *event* atau kegiatan yang menginspirasi, yaitu mentoring bisnis dengan mengundang pembicara-pembicara yang telah sukses berbisnis.

Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa sebanyak 51 anggota MYE Universitas Mulawarman memiliki keinginan berwirausaha, sebanyak 28 anggota MYE Universitas Mulawarman pernah memiliki usaha, selanjutnya lama memiliki usaha selama 1 bulan-1 tahun sebanyak 17 anggota MYE Universitas Mulawarman, 1 tahun-2 tahun sebanyak 9 anggota MYE Universitas Mulawarman, lebih dari 3 tahun sebanyak 2 anggota MYE Universitas Mulawarman. Sebanyak 18 anggota MYE Universitas Mulawarman pernah gagal dalam berwirausaha, dan sebanyak 46 anggota MYE Universitas Mulawarman menyatakan setelah gagal dalam berwirausaha, masih ingin berwirausaha.

Menurut Ramayah dan Harun (2005) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan). Penelitian yang dilakukan oleh (Zahreni & Pane, 2012) menyebutkan bahwa kecerdasan menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di fakultas psikologi USU. Individu yang memiliki Kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Kecerdasan menghadapi kesulitan merupakan konsep yang dapat melihat seberapa jauh seseorang mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan. Kecerdasan menghadapi kesulitan juga mampu meramalkan individu yang memiliki potensi, akan melampaui harapan atau gagal, serta siapa yang akan menyerah atau bertahan. Besarnya hambatan dalam berwirausaha dengan resiko gagal akan berdampak pada intensi seseorang untuk berwirausaha. Tanpa adanya kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi maka dikhawatirkan individu akan mengalami frustrasi dan kegamangan dalam menjalani proses menjadi seorang wirausahawan nantinya (Stoltz, 2000).

TINJAUAN PUSTAKA

Intensi Berwirausaha

Sutrisno (2003) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi.

Menurut Sutrisno (2003) aspek aspek intensi berwirausaha dapat di kategorikan menjadi empat bagian, berikut penjelasannya:

- a. Perasaan senang
Seorang yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap kegiatan usaha, maka seseorang akan terus mempelajari usaha, tidak ada perasaan terpaksa, dan motivasi untuk berwirausaha. Tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut. Oleh karena itu perasaan senang akan membuat seseorang memiliki motivasi sikap intensi berwirausaha.
- b. Ketertarikan
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik dalam berwirausaha atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan berwirausaha itu sendiri. Biasanya seseorang tertarik untuk berwirausaha karena banyak faktor salah satunya berdasarkan pengalaman, hobby, layak untuk dijalankan
- c. Perhatian
Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian. Seseorang yang memiliki minat pada usaha tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan usaha tersebut. Mulai dari proses produksi sampai proses distribusi hasil usaha tersebut.
- d. Keterlibatan
Keterlibatan seseorang akan suatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang mengerjakan kegiatan usaha, mampu memahami, selalu aktif, dan tidak pernah diam mengikuti perkembangan. Minat seseorang tidak muncul seperti tiba-tiba orang tersebut dapat langsung terlibat dalam kegiatan usaha. Apalagi bila seseorang mampu memahami prosesnya maka akan membuat seseorang tersebut ingin mencoba membuka usaha.

Menurut Ramayah dan Harun (2005) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu:

- a. *Adversity Qoutient* (kecerdasan menghadapi kesulitan)
Kecerdasan menghadapi kesulitan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya
- b. *Need for Achievement* (kebutuhan akan prestasi)
Need for Achievement merupakan keinginan seseorang untuk lebih unggul dan berhasil dalam situasi yang kompetitif hal ini merupakan kunci sukses seorang wirausahawan. Kebutuhan prestasi

dalam diri seseorang dilihat dari adanya tujuan yang diinginkan, perencanaan, pencarian dan mengumpulkan informasi, kemauan untuk belajar, kemampuannya dalam menghasilkan sesuatu yang baru

- b. *Locus of Control*
Karakteristik wirausaha dapat dilihat dari *locus of control* atau pengendalian diri atas dimensi internal dan eksternal. *Locus of control* adalah sejauh mana individu merasakan keberhasilan atau kegagalan yang di dapatkannya bergantung pada inisiatif dirinya sendiri inisiatif dan keterampilan kewirausahaan merupakan jalan untuk mendapatkan keberhasilan berwirausaha. *Locus of control* menyebabkan wirausahawan ingin mengendalikan lingkungan, memiliki kemampuan dan kepercayaan yang lebih dalam memanfaatkan peluang, sumber daya, dan menyusun strategi
- c. *Self efficacy*
Self efficacy merupakan kepercayaan diri seseorang pada kekuatan yang ada dalam dirinya untuk melakukan suatu tugas. Terdapat empat jalan untuk mendapatkan *self efficacy*, pertama memiliki pegalaman kesuksesan yang berulang-ulang sehingga timbul keyakinan akan kemampuan yang dalam diri, kedua belajar sambil mengamati peristiwa- peristiwa yang terjadi sehingga orang tersebut dapat memperkirakan keahlian dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh, ketiga persuasi sosial seperti diskusi persuasif yang memungkinkan untuk menyajikan informasi tentang kemampuan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, keempat penilaian status psikologis yang dimiliki, seseorang harus meningkatkan kemampuan emosional dan fisik serta mengurangi stress

Kecerdasan Menghadapi Kesulitan

Stoltz (2000) kecerdasan menghadapi kesulitan merupakan kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. Kecerdasan menghadapi kesulitan membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat kecerdasan menghadapi kesulitan.

Stoltz (2000) menawarkan empat dimensi dasar yang akan menghasilkan kemampuan kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi, yaitu :

a. Kendali atau *control* (C)

Kendali berkaitan dengan seberapa besar orang merasa mampu mengendalikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dan sejauh mana individu merasakan bahwa kendali itu ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan tetap teguh dalam niat serta ulet dalam mencari penyelesaian. Demikian sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

b. Kepemilikan atau *origin and ownership* (O2).

Kepemilikan atau dalam istilah lain disebut dengan asal-usul dan pengakuan akan mempertanyakan siapa atau apa yang menimbulkan kesulitan dan sejauh mana seorang individu menganggap dirinya mempengaruhi dirinya sendiri sebagai penyebab asal-usul kesulitan. Orang yang skor origin (asal-usulnya) rendah akan cenderung berfikir bahwa semua kesulitan atau permasalahan yang datang itu karena kesalahan, kecerobohan, atau kebodohan dirinya sendiri serta membuat perasaan dan pikiran merusak semangatnya. tantangan, meliputi proses sosialisasi orientasi lingkungan sekolah, proses belajar mengajar sehingga membutuhkan motivasi lebih dalam mengerjakannya. Kesulitan ketiga *individual adversity* (kesulitan individu) yaitu individu menanggung beban akumulatif dari ketiga tingkat, namun individu memulai perubahan dan pengendalian.

c. Jangkauan atau *reach* (R)

Jangkauan merupakan bagian dari kecerdasan menghadapi kesulitan yang mempertanyakan sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian lain dari individu. *Reach* juga berarti sejauh mana kesulitan yang ada akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan seseorang. *Reach* atau jangkauan menunjukkan kemampuan dalam melakukan penilaian tentang beban kerja yang menimbulkan stress. Semakin tinggi jangkauan seseorang, semakin besar kemungkinannya dalam merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Semakin efektif dalam menahan atau membatasi jangkauan kesulitan, maka seseorang akan lebih

berdaya dan perasaan putus asa atau kurang mampu membedakan hal-hal yang relevan dengan kesulitan yang ada, sehingga ketika memiliki masalah di satu bidang dia tidak harus merasa mengalami kesulitan untuk seluruh aspek kehidupan individu tersebut.

d. Daya tahan atau *endurance* (E).

Aspek ini lebih berkaitan dengan persepsi seseorang akan lama atau tidaknya kesulitan akan berlangsung. Daya tahan dapat menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang tinggi akan memiliki harapan dan sikap optimis dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi. Semakin tinggi daya tahan yang dimiliki oleh individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang dalam memandang kesuksesan sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara dan orang yang mempunyai kecerdasan menghadapi kesulitan yang rendah akan menganggap bahwa kesulitan yang sedang dihadapi adalah sesuatu yang bersifat abadi, dan sulit untuk diperbaiki.

Didalam merespon suatu kesulitan terdapat tiga kelompok tipe manusia ditinjau dari tingkat kemampuannya (Stolz, 2000) :

a. *Quitters*

Mereka yang berhenti adalah seseorang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti apabila menghadapi kesulitan. *Quitters* (mereka yang berhenti), orang-orang jenis ini berhenti ditengah proses pendakian, gampang putus asa, menyerah. Orang dengan tipe ini cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau fisiologis saja dan cenderung pasif, memilih untuk keluar menghindari perjalanan, selanjutnya mundur dan berhenti. Para *quitters* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan. Orang yang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida.

b. *Campers*

Golongan ini puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Tipe ini merupakan golongan yang sedikit lebih banyak, yaitu mengusahkan terpenuhinya kebutuhan keamanan dan rasa aman pada skala hirarki Maslow. Kelompok ini juga tidak tinggi

kapasitasnya untuk perubahan karena terdorong oleh ketakutan dan hanya mencari keamanan dan kenyamanan. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu, *campers* berhenti meskipun masih ada kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Berbeda dengan *quitters*, *campers* sekurang-kurangnya telah menanggapi tantangan yang dihadapinya sehingga telah mencapai tingkat tertentu.

c. *Climbers*

Mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat celah, melihat senoktah harapan di balik keputusan, selalu bergairah untuk maju. Nokta kecil yang dianggap sepele, bagi para *Climbers* mampu dijadikannya sebagai cahaya pencerah kesuksesan. *Climbers* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hirarki Maslow. *Climbers* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climbers* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2009). Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan alat pengukuran atau instrument. Alat pengukuran atau instrument ada dua macam, yaitu skala intensi berwirausaha dan skala kecerdasan menghadapi kesulitan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota organisasi Mulawarman *Youth Entrepreneur* (MYE) yang berjumlah 51 orang. Penulis memilih sampel menggunakan teknik total *sampling* karena jumlah populasi yang relatif kecil. Adapun jumlah sampel yang dijadikan penelitian sebanyak 51 anggota organisasi Mulawarman *Youth Entrepreneur* (MYE).

Pengujian validitas skala dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*. Kriteria pemilihan aitem yang valid berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r \geq 0.300$. Menurut Sugiyono (2011) korelasi *product moment* adalah untuk mencari arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dan data berbentuk interval dan rasio.

Penelitian ini menggunakan metode *try out* terpakai. Alasan menggunakan skala ini karena keterbatasan waktu dari peneliti. Skala dalam penelitian ini disebar hanya sekali kepada responden dan di analisis hasilnya tanpa melakukan perubahan terhadap aitem-aitemnya atau biasa disebut dengan system *Try out* terpakai (Safitri, Haryadi dan Prihastuty, 2014). Setelah pengumpulan data selanjutnya dilakukan uji reabilitas dengan menggunakan SPSS *versi 24 for windows* (Rahmanto, 2012).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis maka didapatkan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan menghadapi kesulitan dengan intensi berwirausaha pada anggota MYE Universitas Mulawarman, dengan nilai r hitung = 0.606 dan nilai Sig = 0.034 ($P < 0.05$), yang artinya semakin tinggi kecerdasan menghadapi kesulitan yang dirasakan oleh anggota MYE Unmul maka intensi berwirausaha akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan menghadapi kesulitan yang dirasakan oleh anggota, maka tingkat intensi berwirausaha akan semakin rendah.

Untuk membangun minat berwirausaha yang tinggi, seorang individu perlu memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan atau daya tahan terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012). Pentingnya tingkat kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Kondisi ini juga diperburuk dengan kondisi lingkungan bisnis saat ini yang penuh ketidakpastian. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari calon wirausahawan. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan menghadapi kesulitan akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang (Rahardjo & Darmawan, 2014).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi yakin akan mampu menjangkau peluang usaha yang terlihat. Siap menanggung resiko bila usahanya mengalami kegagalan. Ketika mengalami kegagalan, tidak akan menyalahkan orang lain dan berusaha memperbaiki keadaan, sehingga tidak mudah menyerah (Prasasta, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2000), yang mengatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi kesulitan

yang tinggi akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Selain itu, Individu tersebut akan mampu menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan untuk menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan penerahan sumber daya.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Zahreni & Pane, 2012) menyebutkan bahwa kecerdasan menghadapi kesulitan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa di fakultas psikologi USU. Berdasarkan penelitian Peng dan Zhengxia (2012) yang dilakukan terhadap mahasiswa di China menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan sosial, pengalaman berwirausaha, kompetensi berwirausaha, dan keberanian mahasiswa dalam mengambil resiko. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Vemmy (2012) juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan keberanian mengambil resiko dengan intensi berwirausaha. Selain faktor tersebut, Watss (2000) mengatakan bahwa semua wirausaha pasti akan mengalami penolakan dan rintangan.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai sempurna yang disebabkan masih ada banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Salah satunya adalah adanya kemungkinan aitem mengandung *social desirability*, yaitu isi aitem sesuai dengan keinginan sosial secara umum atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk disetujui oleh semua orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara kecerdasan menghadapi kesulitan dengan intensi berwirausaha pada anggota MYE Universitas Mulawarman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi organisasi MYE
 - a. Sebaiknya pihak organisasi MYE tetap mempertahankan perasaan senang yang dimiliki oleh anggota tentang minat

berwirausaha sehingga memunculkan rasa kepemilikan terhadap usaha yang dijalankan hingga kedepannya nanti

- b. Sebaiknya pihak organisasi memberikan perhatian penuh kepada anggota dengan cara membuat pelatihan berwirausaha, agar anggota dapat mempunyai rasa akan memiliki terhadap wirausaha
2. Bagi Anggota
 - a. Sebaiknya anggota mempertahankan keterlibatannya dalam berwirausaha yang di ajarkan di organisasi MYE, agar anggota semakin memiliki niat serta kepemilikan dalam berwirausaha
 - b. Bagi anggota yang belum mempunyai rasa kepemilikan terhadap wirasuaaha, sebaiknya lebih aktif lagi dalam menjalankan kegiatan di MYE Universitas Mulawarman
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mencari literature terbaru tentang kecerdasan menghadapi kesulitan
 - b. Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini, maka dapat melakukan penelitian dengan memperluas kancah penelitian lain dengan memperluas subjek yang berbeda, sehingga dapat mengungkap banyak wacana baru dengan daya generelisasi yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein. (2005). *Attitudes and Attitude Change*. Chicago: Psychology Press
- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, M. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia
- Drucker, P. F. (1985). *Manajemen Tugas Tanggung Jawab dan Praktek*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hadi, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, A. L., & Herminingsih. (2013). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kuliah Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Sikapda Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. 2(2), 129-146.
- Kusuma, A. R., Adriansyah, M. A., & Prastika, N. D. (2013). Pengaruh Daya Juang, Kecerdasan Emosional, dan Modal Sosial Terhadap Organizational Citizenship

- Behavior Dengan Persepsi Keadilan Organisasi Sebagai Variabel Moderasi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 100-116.
- Kourilsky, M. L., & Walstad, W. B. (2008). Entrepreneurs and Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences and Educational Practices. *Journal of Business Venturing*, 13 (1) 77-88.
- Leman. (2007). Memahami Adversity Quotient. *Journal Anima Indonesian Psychological*. 17(1),12-21
- Liano, A. J. (2009). The University Environment and Academic Entrepreneurship: A Behavioral Model for Measuring Environment Success. *Journal Technology Management*. 2(4), 1-15
- Mahesa., & Rahardja, E. (2012). Analisis Faktor-Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*. 1(1), 120-137.
- Meredith, A. (2002). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Presindo
- Nashori, S. (2007). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Prasasta, Z. D. (2018). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Psikologi Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(2), 21-36
- Peng., & Zhengxia. (2012). Entrepreneurial Intention And Its Influencing Factors: A Survey Of The University Sains Malaysia (Usm). *Journal Of Management And Entrepreneurship*. 1(2), 8-20
- Pekerti, A. (2000). *Mitos da Teori dalam Pengembangan Kewirausahaan*. Semarang: PT. Bumi Aksara
- Rahardjo, P., & Darmawan, A. (2014). Hubungan Kemandirian Dan Motivasi Berpretasi Pada Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal penelitian Humaniora*. 2(1), 41-56
- Riyanti, B. P. (2003). *Kewirausahaan dari Sudut pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Gasindo.
- Sabri. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: PT. Penerbit Quantum
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan, Teori: praktik dan kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Stoltz, P. (2000). *Adversity Quotient (Terjemahan): Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Gasindo
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan. Teori konsep dan aplikasi, edisi pertama*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharti., & Sirine. (2011). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 1(2), 76-91
- Vemmy, S. C. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Siswa Smk Di Jogjakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(1), 117-125
- Wahyono, A. (2013). Analisis Perkiraan Nilai Ganti kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Ekonomi*. 1(2), 12-28
- Watts, G. W. (2000). Psychologist-Entrepreneurs: Roles, Roll-Ups, And Rolodexes. *Journal the Psychologist-Manager*. 4(1), 79-90
- Wijaya, T. 2007. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada siswa SMK 7 Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 9(3), 117-127
- Yuwono., Susatyo., & Partini. (2010). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 9(2), 119 – 127
- Zahreni, S., & Pane, R, S. (2012). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Intensi Berwirausaha. *Jurnal Ekonom*. 15(4), 21-48
- Zimmerer, W. T. (2002). *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management. Third Edition*. New York: Prentice-Hall.